



**SOSIALISASI PROGRAM MANAJEMEN BENCANA KEBAKARAN DI CV. TRI ONGGO REJEKI DESA JERUKSAWIT GONDANGREJO**

*Socialization of Fire Disaster Management Program at CV. Tri Onggo Rejeke Jeruksawit Gondangrejo Village*

**Rici Riansyah<sup>1\*</sup>, Adrian Damas<sup>1</sup>, Alfian Widyatama<sup>1</sup>, Anindya Ghaita Zahira<sup>1</sup>, Gumilang Maulana Asmadi<sup>1</sup>, Linda Wahyu Laras L<sup>1</sup>, Mutiara Nur Mulia<sup>1</sup>, Nadhika Pramudyaning<sup>1</sup>, Naia Nur Wikaristi<sup>1</sup>, Rewines Prihatna S<sup>1</sup>, Viaressa Aurelia F<sup>1</sup>, Virda Ayu Maulidina P<sup>1</sup>, Ezriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sarjana Terapan Keselamatan Kesehatan Kerja Universitas Sebelas Maret,<sup>2</sup>Pendidikan Seni Institut Seni Indonesia Padang Panjang

<sup>1</sup>Jalan Kolonel Sutarto 150 K, Jebres, Surakarta, <sup>2</sup>Jalan Bahder Johan, Kota Padangpanjang

\*Alamat Korespondensi : riciriansyah@staff.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 30 Juli 2025, Tanggal Accepted : 15 Agustus 2025)



**Kata Kunci :**

APAR,  
Manajemen  
Bencana,  
Kebakaran

**Abstrak :**

Bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena dampak. Salah satu potnesi bencana yang sering terjadi seperti kebakaran di tempat kerja yang dapat membawa konsekuensi yang berdampak merugikan banyak pihak baik pengusaha, tenaga kerja, maupun masyarakat luas. Maka upaya dini dalam pelaksanaan mitigasi bencana kebakaran perlu ditingkatkan secara signifikan untuk mengurangi risiko kerugian yang diakibatkan kebakaran. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pekerja dan masyarakat sekitar industri informal mengenai penanganan tanggap darurat bencana kebakaran di tempat kerja. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu, pertama melakukan identifikasi masalah di tempat kerja. Tahap kedua dengan menentukan prioritas masalah yang telah di assessment, tahap ketiga menentukan solusi berdasarkan hasil SWOT analisis. Tahapan keempat, melaksanakan kegiatan pelatihan meliputi pre-test, penyampaian materi, praktek penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan dilanjutkan dengan post-test. Tahapan terakhir, yaitu melakukan analisis dan evaluasi serta tindak lanjut terhadap hasil kegiatan yang telah dilakukan.



Kegiatan pelatihan Penggunaan APAR menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, dimana ada peningkatan pengetahuan sebanyak 26 responden (92,86%) dari total 28 responden. Sehingga kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pelatihan mitigasi kebakaran menggunakan APAR berhasil meningkatkan pengetahuan pekerja dalam mengantisipasi kebakaran di tempat kerja.

**Key word :**

Fire  
Extinguisher,  
Disaster  
Management,  
Fire

**Abstract :**

Disaster is any event that causes damage, ecological disruption, loss of human life, or deterioration of health or health services on a scale that requires a response from outside the affected community or region. One of the potential disasters that often occur such as fires in the workplaces that can have consequences that have a detrimental impact on many parties, both employers, labor, and the wider community. So early efforts in the implementation of fire disaster mitigation need to be significantly improved to reduce the risk of losses caused by fire. The implementation of this community service activity aims to increase the knowledge of workers and communities around informal industries regarding the handling of fire disaster emergency response in the workplace. This community service activity is carried out through several stages, namely, the first stage of identifying problems in the workplaces. The second stage is to determine the priority of problems that have been assessed, the third stage is to determine solutions based on the results of SWOT analysis. The fourth stage, carrying out training activities including pre-test, delivery of material, practice of using light Fire Extinguisher (APAR) and continued with post-test. The last stage, namely analyzing and evaluating and following up on the results of the activities that have been carried out. Training activities on the use of APAR showed positive and significant results, where there was an increase in knowledge as many as 26 respondents (92.86%) out of a total of 28 respondents. So that the conclusion obtained from fire mitigation training activities using APAR succeeded in increasing workers' knowledge in anticipating fires in the workplace.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Riansyah, R., Damas, A., Widyatama, A., Zahira, A. G., Asmadi, G. M., L, L. W. L., Muliah, M. N., Pramudyaning, N., Wikarisiti, N. N., S, R. P., F, V. A., P, V. A., & Ezriani. (2025). Sosialisasi Program Manajemen Bencana Kebakaran di CV. Tri Onggo Rejeki Desa Jeruksawit Gondangrejo. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8),3956-3965. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i8.2791>

## PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang menyebabkan kerusakan dan gangguan yang signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan manusia, sehingga membutuhkan bantuan eksternal untuk mengatasinya (WHO, 2002). Berdasarkan data Tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kejadian bencana di Indonesia paling banyak didominasi oleh kebakaran hutan dan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebakaran menjadi salah satu jenis bencana yang perlu mendapat perhatian lebih, terlebih lagi karena sebagian besar merupakan bencana hidrometeorologi, yaitu bencana yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca (Rosyida *et al.*, 2024).

Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 yang diperbaharui pada tahun 2020 menyebutkan bahwa kebakaran termasuk kategori bencana, baik yang bersumber dari alam maupun yang dipicu oleh



kelalaian manusia. Adapun contoh pemicu dari manusia meliputi hubungan arus pendek listrik dan kebocoran gas. Kebakaran juga dapat menimbulkan kerugian besar, baik dari sisi materi maupun nyawa (Komisi VIII, 2020). Ada beragam faktor yang dapat memicu terjadinya kebakaran, diantaranya adalah kebiasaan merokok di lokasi yang mudah terbakar, penggunaan peralatan listrik, kondisi cuaca yang panas, pengelolaan barang-barang rumah tangga yang kurang tertata (housekeeping), serta keberadaan benda-benda yang terbuat dari bahan penghantar panas atau api yang tinggi (Wantouw *et al.*, 2023).

Asiri (2020), menyatakan bahwa terdapat lima tahapan utama dalam mitigasi bencana kebakaran. Tahapan pertama melakukan kesiapsiagaan, merupakan berbagai upaya antisipatif yang dilakukan oleh individu, masyarakat, organisasi maupun pemerintah guna merespon bencana secara cepat dan tepat. Tahapan kedua dengan melakukan mitigasi, yang merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko korban jiwa dan kerugian materi akibat bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun peningkatan kesadaran dan kemampuan menghadapi bencana. Pada tahapan ketiga yaitu tanggap darurat bencana, adalah langkah-langkah yang segera diambil saat terjadi bencana. Dimana fase ini meliputi proses penyelamatan dan evakuasi korban serta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, pengelolaan pengungsi, perlindungan, hingga pemulihan fasilitas dan infrastruktur yang terdampak. Selanjutnya pada tahapan keempat dilakukan rehabilitasi, yaitu proses pemulihan seluruh aspek layanan dan kehidupan masyarakat di wilayah terdampak bencana agar dapat kembali berjalan secara normal, dengan tujuan mengembalikan kondisi pemerintahan dan sosial kemasyarakatan ke tingkat yang memadai. Terakhir tahapan rekonstruksi, dimana mencakup kegiatan pembangunan ulang infrastruktur, fasilitas sosial, dan kehidupan masyarakat dengan penerapan desain dan peralatan yang tahan terhadap bencana.

Mubarak *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pemadaman kebakaran dapat dilakukan dengan prinsip dasar menghilangkan satu atau beberapa elemen yang menunjang terjadinya nyala api. Beberapa metode pemadaman api antara lain, pertama dengan pendinginan (cooling) dengan mengurangi atau menghilangkan elemen panas pada sumber api. Kedua, isolasi (smothering) dengan menutup permukaan benda yang terbakar untuk memutus pasokan oksigen. Ketiga, penghilangan bahan bakar (starvation) dengan menjauhkan bahan yang mudah terbakar dari titik api. Adapun yang keempat dengan pemutusan rantai reaksi (inhibition of chain reaction), yang merupakan teknik dengan melibatkan penggunaan zat kimia tertentu yang menangkap radikal bebas penyebab reaksi berantai dalam proses pembakaran.

Ashari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa alat pemadam api ringan (APAR) merupakan salah satu bentuk sistem perlindungan kebakaran yang wajib tersedia di setiap lingkungan kerja atau perusahaan. Setiap tempat kerja diharuskan menyediakan APAR sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 4 Tahun 1980 mengenai ketentuan pemasangan dan pemeliharaan APAR, alat ini digolongkan sebagai alat yang ringan, mudah dibawa, serta dapat dioperasikan oleh satu orang untuk memadamkan api kecil secara manual. Prosedur pemadaman dilakukan dengan gerakan menyapu dari bagian terluar ke arah pusat api. Penempatan APAR harus diletakkan di lokasi yang strategis, mudah terlihat, dan mudah dijangkau agar dapat segera digunakan dalam keadaan darurat. Selain itu, jalur evakuasi merupakan jalur penyelamatan yang didesain khusus dengan menentukan dan menghubungkan semua area lokasi kerja, koridor maupun area lainnya menuju ke area kumpul yang aman sebagai titik kumpul seseorang ataupun masyarakat yang sedang berada di wilayah sekitar kejadian (Murtiadi *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil diskusi dan identifikasi risiko bahaya yang dilakukan bersama dengan pihak puskesmas wilayah kerja Gongangrejo, dimana desa Jeruksawit terdapat usaha peternakan ayam ras petelur yang bernama CV THR Farm. Saat melakukan observasi ke CV THR Farm tersebut, didapati kondisi kandang ayam masih terbuat dari bahan kayu yang merupakan salah satu material yang mudah terbakar. Adapun kondisi area di sekitar lingkungan THR Farm adalah area terbuka hijau yang terdapat banyak pepohonan. Hal ini dapat membuat potensi tingginya terjadi risiko kebakaran di sekitar area

peternakan dan juga pemukiman penduduk sekitarnya jika tidak diatasi dengan cepat. Selain itu, usaha peternakan ayam THR Farm juga belum pernah dilakukan kegiatan pelatihan penanganan mitigasi bencana kebakaran kepada para pekerja. Oleh karena itu kegiatan tim bersama dengan tim pendamping puskesmas memilih untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai manajemen penanganan kebakaran dan juga pelatihan pemadaman api secara sederhana sebagai upaya awal dalam penanggulangan keadaan tanggap darurat saat terjadi kebakaran. Selanjutnya juga dilakukan pemasangan safety sign, jalur evakuasi, dan peta risiko dengan tujuan dapat menambah wawasan dan juga sikap peduli (awareness) pekerja maupun masyarakat sekitar dalam memitigasi risiko kebakaran CV. THR Farm yang berada di Desa Jeruksawit.

## METODE KEGIATAN

Metode dari pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari melakukan identifikasi masalah yang ada di wilayah kerja puskesmas Gondangrejo. Setelah itu menentukan prioritas masalah yang akan dilaksanakan berdasarkan teknik kriteria matriks dari hasil penilain permasalahan pada CV THR Farm. Selanjutnya menentukan dan mengimplementasikan rencana tindakan yang sudah ditentukan dan sistematis. Sehingga tahapan metode dalam setiap kegiatan ini dapat memberikan hasil yang positif dan juga dapat secara aktif melibatkan seluruh pekerja CV THR Farm dalam melakukan mitigasi risiko kebakaran. Selanjutnya dapat menjadi suatu keberlanjutan program kerja baik bagi pihak THR Farm maupun Puskesmas dalam mensosialisasikan ke pemilik usaha lainnya yang ada di wilayah kerja Gondangrejo. Pelaksanaan program Penyuluhan mengenai Kebakaran dan Pelatihan Pemadaman Api Sederhana dilaksanakan di THR Farm, Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo selama 1 hari. Adapun yang menjadi penerjemah maupun instruktur praktek pemadaman api ini dari perwakilan dosen dan juga mahasiswa prodi Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Universitas Sebelas Maret dengan sasaran subjek kegiatan ini merupakan pekerja pada tiap divisi di THR Farm dengan total berjumlah 28 responden.

### Tahapan Metode Pelaksanaan Kegiatan

#### 1. Melakukan Identifikasi Masalah dan Prioritas Masalah

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan kegiatan identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi langsung di lokasi peternakan ayam THR Farm. Berdasarkan pengamatan, ditemukan berbagai potensi risiko khususnya yang berkaitan bahaya kebakaran. Dimana salah satu faktornya terkait sarana dan prasarana yang meliputi konstruksi kandang kayu yang mudah terbakar, tidak tersedianya safety sign, tidak peta jalur evakuasi dan sistem proteksi kebakaran baik aktif maupun pasif yang belum tersedia. Selain itu di CV THR Farm belum pernah melakukan kegiatan pelatihan penanganan kebakaran sehingga memungkinkan kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi potensi bahaya kebakaran yang dapat terjadi di tempat kerja maupun area lingkungan pemukiman sekitar. Sehingga melalui analisis SWOT dan penilaian matriks prioritas, solusi utama yang dipilih yaitu dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan pemadaman api sederhana kepada pekerja.

#### 2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Penanganan Risiko Kebakaran

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan sosialisasi berupa penyampaian materi terkait penanganan risiko kebakaran, maka peserta diminta waktu sekitar 5-10 menit untuk dapat mengerjakan soal pre test yang telah disiapkan dan dibagikan kepada masing-masing peserta. Adapun soal yang diberikan terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang berhubungan dengan topik materi terkait penanganan risiko kebakaran. Setelah seluruh peserta selesai melaksanakan kegiatan pre test, acara selanjutnya berupa pemaparan materi penyuluhan secara dua arah terkait penanganan risiko kebakaran yang disampaikan oleh dosen maupun mahasiswa K3 kepada peserta dalam hal ini para pekerja THR Farm. Dimana isi materi yang disampaikan meliputi pengertian kebakaran,



proses terjadinya kebakaran, klasifikasi kebakaran, teknik pemadaman api, dan peralatan yang digunakan dalam pemadaman api serta prosedur evakuasi saat terjadi kebakaran. Setelah selesai dilakukan pemaparan materi selanjutnya kegiatan dilaksanakan dengan diskusi tanya jawab jika ada materi disampaikan masih belum dimengerti maupun ada pertanyaan lainnya yang ingin ditanyakan peserta kepada pemateri. Selanjutnya, setelah tidak ada pertanyaan lagi dari peserta maka pemateri akan menyampaikan kesimpulan secara keseluruhan dari materi yang telah dijelaskan diawal untuk mengulang dan mengingatkan kembali poin-poin penting yang harus diketahui dalam penanganan risiko kebakaran. Pada tahap terakhir penyuluhan, maka peserta diminta kembali untuk mengerjakan soal post test yang dibagikan kembali oleh mahasiswa dengan 10 butir pertanyaan yang sama dengan soal pre test yang dikerjakan diawal sebelum penyampaian materi. Adapun tujuan dari pemberian soal pre test dan post ini untuk mengukur dan melihat sejauh mana perbedaan dan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan materi terkait penanganan risiko kebakaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Pengetahuan Responden Terhadap Mitigasi Kebakaran

Berdasarkan distribusi karakteristik responden, dimana mayoritas peserta berusia diatas 30 tahun sebanyak 9 peserta (67,86%), diikuti oleh usia 30 tahun kebawah sebanyak 9 peserta (32,14%). Selanjutnya karekteristik responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (85,71%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden (14,29%). Analisis keberhasilan kegiatan penyuluhan dilakukan dengan membandingkan hasil pre test dan post test dari 28 responden. Dimana nilai rata-rata pre test sebesar 32,5%, sedangkan rata-rata nilai post test peserta menjadi meningkat menjadi 62,14%. Sehingga hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengetahuan penanganan kebakaran. Selain itu, hasil pengolahan data menggunakan uji Shapiro Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga dilanjutkan dengan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 1. Sebaran Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Peserta

Usia Responden	N	%
≤ 30 tahun	9	32,14
31-40 tahun	4	14,29
41-50 tahun	12	42,86
> 50 tahun	3	10,71
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Sebaran Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Peserta

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	24	85,71
Perempuan	4	14,29
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil uji wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre test dan post test dengan nilai signifikan 0,001 ( $p < 0,05$ ), dimana sebanyak 26 peserta mengalami peningkatan skor, dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan nilai. Adapun dari 10 butir soal yang diberikan, sebagian besar menunjukkan peningkatan persentase jawaban benar pada saat post test. Analisis tiap butir soal menunjukkan peningkatan pemahaman substansial pada sebagian besar indikator. Namun pada salah satu soal mengalami sedikit penurunan, yaitu pada



pertanyaan mengenai sistem proteksi kebakaran aktif, dimana dari semula 32,1% menjadi 28,6%. Hal ini menunjukkan bahwa bagian dari materi penyuluhan tersebut perlu diperjelas dan ditekankan lebih dalam pada pelatihan selanjutnya.

Tabel 3. Sebaran Nilai Frekuensi Responden Berdasarkan Pre Test dan Post Test

No	Pertanyaan	Jawaban	Pre test		Post Test	
			N	%	N	%
1	Api yang tidak terkendali dan tidak diinginkan oleh manusia, meruapakan pengertian dari?	a. Kebakaran	20	71,4	25	89,3
2	Suhu, bahan, dan oksigen merupakan unsur yang termasuk dalam?	b. Teori Segitiga Api	3	11,5	15	53,6
3	Apakah elemen utama yang mendukung proses pembakaran yang membentuk api?	a. Oksigen	4	14,3	22	81,5
4	Tahapan kebakaran sebelum terjadinya pembakaran penuh adalah tahap?	a. Flashover (puncak api)	10	38,5	15	53,6
5	Tahapan pada bahan non logam yang mudah terbakar seperti kayu, kertas, kain dan lain-lain termasuk kebakaran kelas?	a. Kelas A	16	66,7	24	85,7
6	Kelompok manakah yang termasuk ke dalam sistem proteksi kebakaran aktif yang benar adalah?	c. APAR, sprinkler, alarm kebakaran	9	32,1	8	28,6
7	Pilih salah satu yang termasuk ke dalam sistem proteksi kebakaran pasif yang benar	a. Jalur evakuasi	8	30,8	17	60,7
8	Dibawah ini merupakan media untuk memadamkan api diantaranya sebagai berikut : 1) Karung goni; 2) APAR; 3) Pasir Manakah media pemadaman api sederhana?	a. 1 dan 2 b. 2 dan 3 c. 1 dan 3	7	28	16	57,1
9	Apa langkah pertama dalam teknik pemadaman api sederhana?	a. Memastikan letak sumber api	5	18,5	17	60,7
10	Dibawah ini merupakan teknik pemadaman api sederhana menggunakan karung goni, manakah pernyataan yang tepat?	b. Posisi pemadam harus searah dengan datangnya angin agar lidah api tidak menyambar ke tubuh	9	32,1	14	50

Sumber: Data Primer

### Evaluasi Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan dan Simulasi Mitigasi Kebakaran

Pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana kebakaran melalui penyuluhan dan pelatihan pemadaman api sederhana memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan pekerja. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata pre test sebesar 32, 5% dan post test sebesar 62,14% dengan peningkatan sebesar 29,64%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang singkat berupa penyuluhan dan simulasi secara langsung dalam pemadaman api dapat memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan literasi kebencanaan di kalangan pekerja sektor informal. Selain itu, hasil



uji Wilcoxon Signed Rank test juga menunjukkan signifikansi peningkatan pengetahuan dengan nilai  $p$  value = 0,001 yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setyawan dan Lestari (2020) dalam jurnal kesehatan masyarakat, yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kebakaran mampu meningkatkan pemahaman peserta sebesar 28-35% setelah penyuluhan. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam praktik langsung (simulasi) meningkatkan retensi informasi secara signifikan.



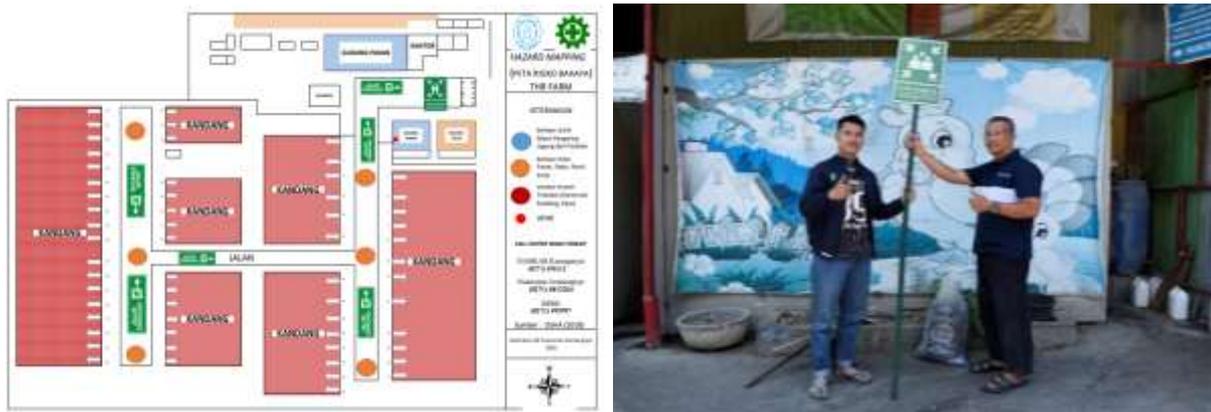
Gambar 1. Pelaksanaan penyuluhan terkait Mitigasi Kebakaran

Selanjutnya, hasil kegiatan ini juga diperkuat oleh temuan dari Sari *et al* (2022), menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pelatihan kebencanaan lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata, dikarenakan memungkinkan peserta mengalami situasi nyata dan mengembangkan keterampilan praktis. Dalam pelaksanaan kegiatan di THR Farm, penggunaan karung goni basah sebagai media pemadaman api merupakan salah satu teknik sederhana yang mudah diingat dan diaplikasikan oleh pekerja, terutama dalam situasi darurat di lokasi yang minim alat pemadam modern. Kondisi kandang ayam yang berbahan kayu dan lingkungan sekitar yang ditumbuhi vegetasi tumbuhan seperti pepohonan dapat meningkatkan kerentanan terhadap bencana kebakaran. Sehingga dengan pelatihan sederhana dan peralatan maupun media yang mudah diakses, pekerja memiliki alternatif dalam tindakan darurat yang aplikatif di tempat kerja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ramadhani & Sulisty (2021) dalam jurnal Mitigasi Kebakaran, bahwa sektor peternakan memiliki risiko tinggi kebakaran akibat tumpukan jerami, sekam, serta bahan mudah terbakar lainnya. Oleh karena itu, upaya mitigasi berbasis edukasi menjadi langkah awal yang strategis dalam membangun siaga bencana di sektor informal.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah tingginya tingkat partisipasi peserta dan antusiasme saat simulasi, yang mengindikasikan penerimaan yang baik terhadap kegiatan edukasi kebencanaan. Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas peserta laki-laki dan sebagian besar peserta berusia 41-50 tahun. Pada kelompok usia ini cenderung memiliki pengalaman kerja yang lebih panjang, sehingga intervensi pelatihan menjadi penting untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kesiapsiagaan yang mungkin selama ini diabaikan. Meskipun sebagian besar soal post test mengalami peningkatan skor, terdapat satu soal (nomor 6) yang mengalami penurunan persentase jawaban benar. Hal ini bisa disebabkan oleh interpretasi peserta yang kurang tepat atau kebutuhan penguatan materi pada aspek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya cukup dilakukan satu kali saja, namun perlu adanya pembinaan berkala dan simulasi lanjutan untuk memastikan keterampilan tetap efektif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fauziah *et al.* (2023), bahwa keberlanjutan program edukasi kebencanaan memerlukan dukungan sistem yang terintegrasi dan komitmen dari pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan penyuluhan mitigasi kebakaran dan juga dilanjutkan dengan simulasi pemadaman api dengan menggunakan karung goni basah yang telah diimplementasikan di usaha peternakan ayam THR Farm, maka perlunya pelatihan kebakaran yang dilakukan secara rutin dan terjadwal dan menjadi bagian dari sistem manajemen keselamatan kerja internal bagi THR Farm. Hal ini sejalan dengan pernyataan Safitri et al. (2021) bahwa pelatihan kebencanaan yang dilakukan secara berulang dalam rentang waktu tertentu akan memperkuat ingatan, meningkatkan kesiapsiagaan dan menurunkan risiko human error saat menghadapi keadaan darurat. Selain itu, karakteristik responden yang mayoritas berusia 41-50 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi menunjukkan pentingnya penyesuaian metode pelatihan. Materi yang disampaikan melalui penyuluhan harus dikemas dalam bahasa yang sederhana, sistematis dan disertai dengan simulasi yang aplikatif. Dimana hal ini sesuai dengan pernyataan Sari dkk (2022) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keselamatan kepada masyarakat umum dan pekerja sektor informal dibandingkan dengan metode ceramah murni.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pelatihan yang efektif dapat menjadi pondasi dalam membangun budaya keselamatan kerja (safety culture) di THR Farm. Dimana ketika pengetahuan pekerja meningkat, maka pekerja menjadi lebih sadar akan potensi bahaya, lebih patuh terhadap prosedur keselamatan dan mampu mengambil tindakan yang tepat dan sesuai saat situasi darurat terjadi. Luthfi dan Adhani (2020), menyatakan bahwa peningkatan terhadap pengetahuan keselamatan kerja sangat berkorelasi dengan perilaku dalam mematuhi prosedur keselamatan, terutama di sektor dengan risiko tinggi seperti peternakan dan industri pengolahan. Selanjutnya pengusaha yang mendukung kegiatan pelatihan dan menyediakan fasilitas proteksi aktif dan pasif seperti APAR, jalur evakuasi, prosedur tanggap darurat dan petunjuk keselamatan (safety sign) secara visual akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih siap dan tangguh terhadap risiko kebakaran yang terjadi di tempat kerja. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat dan Anwar (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif manajemen berkontribusi besar terhadap efektivitas pelatihan dan penerapan dalam sistem tanggap darurat di tempat kerja.



Gambar 2. Peta Zona Risiko dan Jalur Evakuasi



Gambar 3. Praktik Simulasi Pemadaman Api Menggunakan Karung Goni

Oleh karena itu, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan pemahaman bahwa pelatihan dan penyuluhan pemadaman api sederhana tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak sistematis terhadap pembentukan budaya keselamatan kerja, peningkatan awareness secara kolektif dan juga penguatan kemampuan pekerja dalam menghadapi situasi darurat.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan bila ada. Hal ini biasanya disampaikan kepada penyandang dana kegiatan yang telah dikerjakan, pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan dan pihak yang memberikan fasilitas, sehingga kegiatan dapat dikerjakan.

Seluruh tim pengabdian sektor informal mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Gongangrejo yang telah memberikan masukan dan penugasan kepada kami untuk dapat mengimplementasikan kegiatan mitigasi bencana kebakaran. Selanjutnya ucapan terima kasih terkhusus bagi Pemilik usaha Peternakan Ayam CV. THR Farm Desa Jeruksawit yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan mitigasi kebakaran dengan melibatkan pekerja yang ada di THR Farm.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, L. M., Siregar, A. F., & Octavariy, R. (2023). Analisis kesesuaian alat pemadam api ringan berdasarkan Permenakertrans No. 4 Tahun 1980 di area workshop mekanik perusahaan galangan kapal. *IJESPG Journal*, 1(3), 13–20. <http://ijespgjournal.org>
- Asiri. (2020). Pelaksanaan mitigasi bencana kebakaran pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3(2), 32–39.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 07 Tahun 2015 tentang rambu dan papan informasi bencana*.
- Hidayat, R., & Anwar, M. (2023). Peran manajemen dalam efektivitas pelatihan kebakaran di tempat kerja informal. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 12(1), 43–52. <https://doi.org/10.1234/jkkk.v12i1.2023>
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 24. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (1980). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per-04/Men/1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan*.
- Komisi VIII DPR RI. (2020). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007: Keterangan pengusul Komisi VIII DPR RI mengenai Rancangan Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana* (hlm. 1–7).

- Mubarak, H., Lase, I. B., Sari, R. M., & Wati, D. A. (2023). Sosialisasi cara penggunaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) sebagai bagian dari edukasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3). *JDISTIRa: Jurnal Pendidikan dan Sains Teknologi Informasi*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.58794/jdt.v3i1.456>
- National Fire Protection Association. (2020). *List of Codes and Standards*. Diakses dari <https://www.nfpa.org/Codes-and-Standards/All-Codes-and-Standards/List-of-Codes-and-Standards>
- Occupational Safety and Health Administration. (2018).
- Ramadhani, Y., & Sulisty, A. (2021). Risiko kebakaran pada sektor peternakan: Kajian lingkungan dan bahan mudah terbakar. *Jurnal Mitigasi Kebakaran*, 7(2), 88–96. <https://doi.org/10.5678/jmk.v7i2.2021>
- Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana*.
- Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K. P., & Ichsan, F. K. (2024). *Data Bencana Indonesia 2023*. 2–3. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan, BNPB.
- Sari, M. D., Wulandari, E., & Prasetya, D. (2022). Efektivitas metode demonstrasi dalam pelatihan kebencanaan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 251–260. <https://doi.org/10.7454/jikm.v18i3.2022>
- Seni, W., Cahyani, R., Purnamasari, I., & Yuliani, D. (2023). Penyuluhan penanggulangan kebakaran kompor gas menggunakan alat pemadam api tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 716–724. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.3385>
- Setyawan, T., & Lestari, A. (2020). Pengaruh pelatihan pemadaman kebakaran terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan pekerja di perusahaan tekstil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 112–120. <https://doi.org/10.14710/jkm.v15i1.2020>
- World Health Organization. (2002). *Gender and health disaster*. Switzerland: World Health Organization.